

Manajemen Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam

Ilwan¹, Lainawati², Maryani³

^{1,2,3} Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 10 Bireuen, Aceh, Indonesia

Email : ilwanaceh@gmail.com¹, lainawatisag212@gmail.com², aryanisaq16@gmail.com³

Abstrak

Dalam penelitian ini membahas pengelolaan lembaga pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu faktor penting dalam memenuhi hak asasi manusia, hal ini sudah semestinya mendapat perhatian serius dalam hal manajemen kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam yang baik merupakan *branding image* bagi kemajuan sebuah bangsa dan negara dalam hal ini kemajuan pendidikan yang dicapai, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Data informasi dikumpulkan melalui fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan dalam pendidikan Islam manajemen merupakan aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terstruktur dalam usaha mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditentukan sebelumnya melalui perencanaan yang matang, Pada umumnya lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Indonesia dilahirkan dan dikembangkan oleh komunitas pesantren. Di berbagai tempat, pengasuh pesantren, selain tetap melangsungkan sistem pendidikan tradisionalnya juga mengembangkan sistem pendidikan madrasah sebagai sistem pendidikan modern. Kesimpulannya Manajemen Pendidikan Islam tidak bisa berdiri sendiri dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam terutama menyangkut dengan tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri sehingga penerapan manajemen pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan maksimal (*out put*).

Kata Kunci: *Kualitas Pengajaran, Lembaga Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam.*

Islamic Education Management in Islamic Educational Institutions

Abstract

In this study discusses the management of Islamic educational institutions, Islamic education management is a very important effort to achieve common goals. Islamic educational institutions which are one of the important factors in fulfilling human rights, this should receive serious attention in terms of institutional management. A good Islamic educational institution is a branding image for the progress of a nation and state in this case the progress of education achieved, including in Islamic education. This study uses a qualitative method with a type of library research. Information data is collected through facilities available in the library such as books, magazines, documents, historical story notes or pure library research related to the object of research. The results of the study show that in Islamic education, management is an activity of combining educational sources so that they are

structured in an effort to achieve the goals of Islamic education that have been previously determined through careful planning. In general, Islamic educational institutions (madrasahs) in Indonesia were born and developed by the pesantren community. In various places, pesantren caretakers, in addition to continuing their traditional education system, also develop the madrasah education system as a modern education system. In conclusion, Islamic Education Management cannot stand alone in the management of Islamic educational institutions, especially regarding the objectives of implementing Islamic education itself, so that the implementation of Islamic education management in Islamic educational institutions is a complete unity in achieving maximum objectives (output).

Keywords: *Teaching Quality, Islamic Educational Institutions, Islamic Education Management.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan salah satu pilar sebagai sarana penopang hak asasi manusia yang dijamin oleh negara dan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Perhatian terhadap proses pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan proses pendidikan.

Dunia pendidikan (*Educational Horizon*) merupakan tempat yang penuh dengan dinamisasi dan fenomena permasalahan. Akan tetapi yang paling inti di dalam proses pendidikan adalah manajemennya (tata kelola). Keberhasilan manajemen akan menjadi barometer keberhasilan sebuah lembaga pendidikan terhadap mutu lulusan yang dihasilkan.

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu faktor penting dalam memenuhi hak asasi manusia, hal ini sudah semestinya mendapat perhatian serius dalam hal manajemen kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam yang baik merupakan *branding image* bagi kemajuan sebuah bangsa dan negara dalam hal ini kemajuan pendidikan yang dicapai, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara benar, teratur, rapi, dan tertib. Sesuatu perbuatan tidak boleh dilakukan dengan tanpa perencanaan yang matang ataupun tidak serius. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam At-Thabrani sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ {رواه الطبراني}

Artinya: *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang di antara kamu sekalian yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas) (HR. At-Thabrani) (Mudhor & Hanani, 1994).*

Pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan Islam seharusnya dapat dikelola dengan sebaik baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu terapan struktural praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, manajemen merupakan salah satu unsur yang sangat penting terutama dalam pengelolaan proses *input* dan *output* pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan Islam yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tujuan pencapaiannya. Proses manajemen pendidikan Islam merupakan aktivitas yang memiliki sirkulasi, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan. Manajemen pendidikan Islam itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan Islam yang efektif dan efisien.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pengelola lembaga pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan setiap sumber daya yang tersedia sesuai dengan perencanaan dan tujuan pencapaiannya. Ciri-ciri lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan manajemen pendidikan Islam memiliki standar minimal dalam manajemen industri jasa pendidikan yang bernuansa Islam yang mampu memberikan nilai religius, kemandirian, keadilan dan kerjasama dalam masyarakat.

Kunci utama keberhasilan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yaitu dengan adanya pengelolaan atau manajemen pendidikan Islam yang baik, sehingga hasil pendidikan atau interaksi proses belajar mengajar akan mengalami peningkatan sesuai dengan tujuan dari manajemen lembaga pendidikan Islam.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Mahmud, 2011). Pendekatan menggunakan metode kualitatif. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian manajemen pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus*, yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*, yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan (Usman, 2011).

Dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari "*administratie*" yang berarti tata usaha. Pengertian lain dari manajemen berasal dari bahasa Inggris "*administration*" sebagai "*The Management of Executive Affairs*". Dengan batasan pengertian seperti ini maka manajemen manajemen disinonimkan dengan "*management*" suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas (Arikunto & Yuliana, 2008).

Manajemen sendiri, dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan 'proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Depdiknas, 2008). Menurut Parker, pengertian manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan,

pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Usman, 2011).

Manajemen Pendidikan Islam secara bahasa merupakan bangunan dari tiga kata, yaitu: manajemen, pendidikan dan Islam. Namun secara konseptual tidak ditemukan perbedaan yang ekstrim dengan konsep manajemen umum dan manajemen pendidikan Islam, sedang pendidikan Islam sudah menemukan terminologi tersendiri bahkan telah menjadi "*bangunan ilmu*" tersendiri (Pidarta, 1988).

Manajemen Pendidikan Islam sangat bergantung pada sudut pandang seseorang dalam mengartikannya. Perbedaan sudut pandang pada manajemen konvensional terutama pada manajemen industri jasa manufaktur terhadap manajemen pendidikan Islam hanya pada sudut pandang latar belakang pendidikan sebagai industri jasa, objek kajian, dan latar sosial para ahli secara komprehensif (Usman, 2011).

Tata kelola proses pendidikan Islam yang meliputi *input*, proses dan *out put* atau tindakan ke arah pencapaian tujuan, sistem kerja sama, dan melibatkan secara optimal kontribusi sumber daya manusia, sarana, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya. Dalam pendidikan Islam manajemen merupakan aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terstruktur dalam usaha mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditentukan sebelumnya melalui perencanaan yang matang. Dalam hal ini peran manajemen pendidikan Islam adalah untuk memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, serta suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional (Mulyasa, 2003).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ada banyak pengertian tentang manajemen pendidikan Islam yang diajukan para ahli, diantaranya adalah bahwa manajemen pendidikan Islam didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Yang lain mendefinisikan manajemen pendidikan Islam sebagai bagian dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel (Usman, 2011).

Berdasarkan pengertian dan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan sebuah upaya secara sadar dan sistematis dalam mengelola sumber daya manusia di bidang pendidikan Islam. Apabila pengertian ini yang digunakan maka bahasan tentang praktik manajemen pendidikan Islam akan diarahkan pada pelacakan tentang kebijakan-kebijakan struktural dan organisatoris yang mengarah pada pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan Islam melalui empat prinsip dasar manajemen, yakni: *planning, organizing, actuating dan controlling*.

Untuk dapat memudahkan dalam memahami empat pilar dalam implementasi manajemen pendidikan Islam dapat di deskripsikan sebagai berikut: *pertama, Planning* (Perencanaan). Perencanaan manajemen pendidikan Islam selalu terkait dengan masa

depan, dan masa depan selalu tidak pasti. Banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan lembaga pendidikan Islam akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang ingin dicapai, dan bagaimana mencapainya. Karena sering kali dilakukan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan. Kesulitan tersebut dapat berupa penyimpangan arah dari tujuan, pemborosan dana yang mengakibatkan gagalannya semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Pada lembaga pendidikan Islam perencanaan manajemen mengandung pokok pikiran sebagai berikut: (1) perencanaan manajemen pendidikan Islam selalu berorientasi ke masa depan; maksudnya perencanaan berusaha meramalkan bentuk dan sifat masa depan yang diinginkan organisasi berdasarkan situasi dan kondisi masa lalu dan masa sekarang; (2) perencanaan manajemen pendidikan Islam merupakan suatu yang sengaja dilahirkan dan bukan kebetulan, sebagai hasil pemikiran yang matang dan cerdas yang bersumber dari hasil eksplorasi sebelumnya; (3) perencanaan manajemen pendidikan Islam memerlukan tindakan, baik oleh individu maupun organisasi yang melaksanakannya; dan (4) perencanaan harus bermakna, maksudnya dengan perencanaan usaha-usaha yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi lebih efektif dan efisien (Danim & Suparno, 2009).

Kedua, Organizing. Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam setelah perencanaan merupakan hal yang harus dilakukan, karena pengorganisasian dapat menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Suatu perencanaan yang telah tersusun secara matang dan baik yang telah ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan yang terukur, tentunya tidak dengan sendirinya mendekati pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk merealisasikan suatu rencana ke arah tujuan, memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan namun juga aturan main yang harus ditaati oleh setiap personal yang terlibat dalam organisasi dan kerjasama mencapai tujuan (Mulyasa, 2013).

Dalam lembaga pendidikan Islam, pengorganisasian sementara ini cenderung terpusat pada beberapa personal tertentu yang biasanya direpresentasikan pada keluarga pendiri dan pengurus yayasan. Organisasi dibentuk bukan berdasarkan komitmen kerja sama (*teamwork*), tidak ada *discription* yang jelas, sehingga sering tumpang tindih, struktur terkadang dimunculkan bukan karena fungsi dan kebutuhan organisasi tetapi sekedar menampung orang dan lain-lain. Karena itu dalam lembaga pendidikan Islam sulit sekali ditemukan *teamwork* yang kuat, walaupun ada biasanya terbatas pada generasi tertentu (Sagala, 2005).

Pengorganisasian dapat disimpulkan sebagai sebuah satuan struktural pada manajemen pendidikan Islam untuk dapat membentuk sebuah *teamwork* dalam mencapai tujuan pelaksanaan manajemen pendidikan Islam pada suatu lembaga atau sebagai bagian dari progres kerja untuk mewujudkan sebuah kinerja organisatoris. *Ketiga, Actuating.* Pergerakan (*actuating*) adalah sebuah usaha (proses) membujuk orang untuk atau proses dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan (*progres*) dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Hal ini dilakukan agar orang-orang yang telah diberikan tugas dapat melaksanakan dengan penuh semangat dan bertanggung jawab. Oleh karenanya diperlukan berbagai strategi dalam mewujudkannya, terutama dalam implementasi strategi kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam (Arikunto & Yuliana, 2008).

Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa pergerakan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan sebuah proses kerja (*working*) dan dinamisasi iklim kerja untuk melaksanakan progres dan tujuan yang telah ditentukan oleh manajemen sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai standar baku dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan Islam. *Keempat, Controlling*. Pengawasan (*controlling*) dalam manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi (*working organization*) dan perilaku organisasi (*organization behavior*) untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan institusi (Fattah, 2004).

Hal ini dilakukan agar orang-orang yang telah diberikan tugas melaksanakan dengan penuh semangat dan bertanggung jawab (*professional*). Karenanya diperlukan berbagai strategi, terutama strategi kepemimpinan (*leadership strategy*) dan gaya kepemimpinan (*leadership style*) dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan Islam yang berujung pada pengambilan keputusan yang tepat sebagai bentuk evaluasi parsial maupun menyeluruh.

Lembaga Pendidikan Islam

Istilah lembaga pendidikan Islam di Indonesia identik dengan dua nama yaitu Pesantren dan Madrasah. Pesantren secara historis merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena pada dasarnya, pesantren merupakan sebuah produk budaya masyarakat Indonesia yang menyadari akan arti penting pendidikan bagi warga pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem pesantren tersebut diadopsi (Saerozi, *et.al.*, 2002).

Amir Hamzah, sebagaimana dikutip Karel A. Steenbrink menyatakan, secara terminologi dapat dijelaskan bahwa budaya pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistem pendidikannya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah terlebih dahulu digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diadopsi oleh para ulama penyebar Islam. Istilah-istilah yang ada di pesantren pun, seperti mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah langgar di Jawa, surau di Minangkabau, dan rangkang di Aceh, bukanlah istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India (Steenbrink, 2011).

Ada beberapa pendapat mengenai asal mula kata "pesantren". Prof. John berpendapat, bahwa kata pesantren berasal dari term "*santri*" yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji". Sementara C. C. Berg berpendapat lain, bahwa kata santri menurutnya berasal dari bahasa India "*shastri*" yang berarti "orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci". Berbeda dengan keduanya, Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil "*sattiri*" yang berarti "orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum" (Steenbrink, 1974). Pendapat lain mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Sanskerta "*cantrik*" yang berarti "orang yang selalu mengikuti guru". Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa santri pada awalnya merupakan gabungan dari kata "*saint*" (manusia baik) dan "*tra*" (suka menolong), sehingga kata pesantren diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik (Fatah, *et.al.*, 2005).

Di Aceh misalnya, daerah pertama di Indonesia yang menerima ajaran Islam, pesantren disebut dengan "dayah" atau "rangkang", "meunasah". Di Pasundan ada

“pondok”, dan di Minangkabau ada “surau”. Di dalam pesantren, para santri melakukan telaah agama, dan di sana pula mereka mendapatkan bermacam-macam pendidikan rohani, mental spiritual, dan sedikit banyak pendidikan jasmani” (Mughtarom, 1988). Secara historis dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berumur sangat tua di Indonesia. Pesantren dalam arti lembaga pendidikan tempat dilakukannya pengajaran tekstual baru muncul pada sekitar abad ke-18, namun dari catatan sejarah disebutkan bahwa berdirinya pesantren sesungguhnya sudah ada sejak masa-masa awal penyebaran Islam di Indonesia, terutama di Aceh dan di tanah Jawa.

Dalam konteks sekarang, pembahasan seputar eksistensi pesantren dalam kerangka pendidikan Islam di Indonesia merupakan sesuatu yang dirasa makin penting. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pesantren seperti mendapatkan “amunisi” baru yang memosisikannya secara formal setara dengan model-model pendidikan yang lain (pendidikan formal) di hadapan Undang-Undang dan Kebijakan Pemerintah. Kondisi ini tentunya sangat positif sekaligus merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi eksistensi dan masa depan pesantren (Kholil, 2011).

Berdasarkan diskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang sudah diakui dunia pendidikan tentang model, kurikulum, mutu, metode dan eksistensinya dalam membentuk peradaban sosial kemanusiaan dan pendidikan Islam di Indonesia dengan dinamika dan perkembangan zaman serta situasi yang terjadi, tidak sedikit tantangan dan tuntutan yang mengharuskan pesantren segera melakukan upaya-upaya pembenahan dan langkah pengembangan ke depan yang lebih baik.

Madrasah juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Keberadaan madrasah memiliki kedudukan yang sama dengan pesantren jika dicermati berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “tempat belajar”. Kata “*madrasah*” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” dari akar kata “*darasa*”. Dengan demikian, secara harfiah “*madrasah*” dapat dimaknai dengan pengertian transliterasi Indonesia adalah sebagai “tempat belajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran” (Daulay, 2001).

Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia, kata “*madrasah*” sudah sangat lazim dan dipahami dan diartikan sebagai “sekolah”, meskipun kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing “*school*”. Dalam bahasa Indonesia, kata “*madrasah*” tetap dipakai dengan kata aslinya yakni “*madrasah*” yang diartikan sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah. Dalam pengertian yang lebih luas, madrasah mengandung arti tempat atau wahana proses belajar mengajar yang dilakukan secara terarah, terpimpin dan terkendali berbasiskan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara teknis, pembelajaran di madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya, namun secara kultural, madrasah memiliki spesifikasi khusus atau karakteristik yakni pola, kurikulum dan materi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan substansi ajaran Islam (Masykuri, *et.al.*, 2005). Dalam perkembangannya, madrasah telah mengalami berbagai perubahan yakni dari sistem pembelajaran pesantren ke sistem madrasah; dari metode tradisional ke klasikal, dari sistem *halaqah* ke bangku, meja dan papan tulis, dari kurikulum tradisional ke modern, dari

pendidikan klasik ke pembaharuan pendidikan yang modern (Yatim, *et.al.*, 2000).

Sebagai lembaga pendidikan, kini madrasah makin dikenal di Indonesia. Pada awalnya madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dan formalisasi dari tradisi pendidikan komunitas Islam yang sudah berlangsung lama di masjid, *masjid-khan*, dan *kutab* di timur tengah, meskipun kehadiran madrasah tidak serta merta mengakhiri peran masjid, *masjid-khan* dan *kuttab* sebagai pusat-pusat pendidikan Islam (Subhan, 2012). Dalam dunia Islam, madrasah mulai berkembang sekitar abad ke-10 masehi. Untuk konteks Indonesia, madrasah baru mulai tumbuh sekitar pertengahan abad ke-19 (Tim Penyusun Buku Subdit Madrasah, 1999).

Pada umumnya lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Indonesia dilahirkan dan dikembangkan oleh komunitas pesantren. Di berbagai tempat, pengasuh pesantren, selain tetap melangsungkan sistem pendidikan tradisionalnya juga mengembangkan sistem pendidikan madrasah sebagai sistem pendidikan modern. Selain itu sebagian para alumni pesantren setelah kembali ke masyarakat mereka juga banyak diantaranya yang kemudian membangun lembaga pendidikan madrasah. Karenanya, pesantren dapat dikatakan sebagai basis penting dalam penyebaran lembaga pendidikan madrasah di segenap pelosok Indonesia (Subhan, 2012). Pesantren dan Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam terus mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, hal tersebut menunjukkan adanya proses atau upaya-upaya yang berkelanjutan dalam pembangunan dan pengembangan pembangunan lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) ke arah yang lebih maju dan berdaya saing dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan sebuah tata kelola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi proses pendidikan Islam yang terstruktur dan sistematis sehingga terwujudnya kinerja yang profesional dari segenap sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya (*stakeholders*) yang terlibat saling terkait dalam proses pelaksanaan dan pengimplementasian manajemen pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam. Manajemen Pendidikan Islam tidak bisa berdiri sendiri dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam terutama menyangkut dengan tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri sehingga penerapan manajemen pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan maksimal (*out put*) lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20–Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2012)
- Badri Yatim, dkk. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000)
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. 3,
_____, *Managememen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Haidar Putra Daulay. *Historisitas dan Eksistensi (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*. (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana, 2001)
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* Ed.3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974).
_____, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011)
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), Cet. 1
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011).
- Masykuri dkk. *Profil MadrasahTsanawiyah*. (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)
- Mohamad Kholil, *Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*. (Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011)
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Cet. II
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005)
- Saiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Startegi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2005), Cet. I
- Saerozi, dkk., *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 3*, (Surabaya: PW LP Ma'arif NU Jawa Timur, 2002)
- Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009)
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008)
- Tim Penyusun Buku Subdit Madrasah. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999)
- Yunus Ali Al Mudhor, Nurul Hanani, *AtTaa'j Al Jamami'k Lil Ushuli Fii Ahaddisir Rasuuli Jidid I*, Terjemahan, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994)
- Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1988)
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional.